

Faktor-Faktor yang Menghambat Ibu dalam Status Gizi Anak Usia 3 Tahun Terhadap Pencegahan Stunting di Puskesmas Sepanjang

Rizky Dwiyanti Yunita¹, Febrika Devi Nanda², Rita Ade Swastik³, Diah Ayu Puspita Ning Hapsari⁴

^{1,2,4}Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rutida

³Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rutida

Email: *ritaade948@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta daya tahan tubuh anak. Kondisi ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Sepanjang, Glenmore. Berbagai faktor, seperti pengetahuan ibu, pola asuh, serta kondisi ekonomi keluarga, diketahui berkontribusi terhadap risiko stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat ibu dalam pemenuhan gizi anak usia 3 tahun sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. **Metode:** Penelitian menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan total sampling terhadap 501 ibu yang memiliki anak usia 3 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya (*Cronbach's Alpha* 0,981). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa 47,9% ibu memiliki pengetahuan yang baik, 34,1% cukup, dan 18% kurang. Mayoritas ibu menerapkan pola asuh baik (78%), sementara 22% berada pada kategori cukup. Faktor ekonomi didominasi kategori cukup (75,8%), dengan 22,4% kurang dan hanya 1,8% baik. *Uji Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, pola asuh, dan faktor ekonomi dengan status pencegahan stunting ($p = 0,000$). Nilai Chi-Square tertinggi terdapat pada faktor ekonomi, mengindikasikan bahwa aspek ekonomi lebih dominan memengaruhi pemenuhan gizi anak. Kesimpulannya, stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, pola asuh, dan terutama kondisi ekonomi keluarga. Upaya pencegahan perlu difokuskan pada edukasi gizi, peningkatan pola asuh, dan penguatan kondisi ekonomi keluarga untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Ekonomi, Pengetahuan Ibu, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan linear anak yang terhambat tinggi badan anak lebih rendah dari standar untuk usianya akibat defisit gizi

kronis dan infeksi berulang (1) Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan gangguan perkembangan kognitif, produktivitas di masa dewasa, dan peningkatan risiko

penyakit tidak menular (2) Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting menjadi prioritas di berbagai level kebijakan kesehatan.

Di Indonesia, persoalan stunting masih menjadi isu kesehatan yang sangat serius, meskipun dalam beberapa tahun terakhir telah terlihat tren perbaikan yang cukup berarti. Berdasarkan data yang dirilis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), terlihat bahwa prevalensi stunting secara nasional mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (3). Pemerintah kemudian kembali melaporkan perkembangan terbaru bahwa pada tahun 2024 angka prevalensi stunting berhasil ditekan hingga mencapai 19,8%. Meski demikian, capaian tersebut masih belum memenuhi target yang telah ditetapkan pemerintah untuk tahun 2024, yaitu menurunkan prevalensi stunting hingga ke level 14% (4). Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting masih perlu diperkuat dan dilakukan secara lebih intensif di berbagai daerah.

Pada level provinsi, khususnya di Jawa Timur (Jatim), prevalensi stunting pada tahun 2022 tercatat berada pada angka 19,2%, sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional pada periode yang sama. Meskipun capaian tersebut menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik, persoalan stunting masih menjadi tantangan serius di

sejumlah kabupaten dan kota di wilayah tersebut (5). Beberapa daerah bahkan dilaporkan memiliki tingkat stunting yang cukup tinggi. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Jember, yang menurut data program percepatan penurunan stunting di Jawa Timur, mencatat angka prevalensi mencapai 34,9% (6)(7). Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tren provinsi menunjukkan perbaikan, upaya penanggulangan stunting di daerah-daerah tertentu tetap memerlukan perhatian intensif.

Berdasarkan data stunting di Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Glenmore, jumlah balita yang mengalami stunting pada bulan Agustus 2022 sebesar 0,32% (8). Stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dalam menerapkan pola makan, latar belakang pendidikan orang tua, serta bagaimana aspek-aspek tersebut membentuk cara pandang mereka terhadap pemenuhan gizi anak (9). Pengetahuan serta tindakan seorang ibu sangat berperan dalam menentukan bagaimana konsumsi pangan keluarga diatur, terlebih bagi anak-anak dan remaja yang berada pada fase pertumbuhan penting (9).

Balita membutuhkan perhatian dan perawatan khusus dalam masa pertumbuhannya, sehingga peran orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan kebutuhan nutrisi anak terpenuhi. Dalam hal

ini, para ibu biasanya memegang peranan utama karena merekalah yang paling sering berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama anak. Tingkat pemahaman seorang ibu mengenai gizi dan pola asuh akan sangat memengaruhi bagaimana ia memberikan makanan bergizi kepada anaknya. Kemampuan atau keterampilan ibu dalam mengasuh termasuk dalam menyiapkan makanan, memilih jenis makanan yang tepat, serta menerapkan pola pengasuhan yang sehat diyakini dapat mendukung aktivitas harian dan secara langsung berdampak pada proses pertumbuhan serta perkembangan balita. Sebaliknya, jika praktik tersebut tidak dilakukan secara konsisten, hal itu dapat menjadi penghambat bagi tumbuh kembang anak. (10)

Untuk memastikan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhannya, kebiasaan makan yang diterapkan oleh orang tua memegang peranan yang sangat penting. Selain menyediakan makanan yang bernutrisi bagi tumbuh kembang anak, orang tua terutama ibu juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mengawasi kesehatan anak sehari-hari. Pola makan dalam keluarga, sebagaimana perilaku-perilaku lain yang terbentuk dalam suatu kelompok, sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan terkait berbagai aspek yang berhubungan dengan aktivitas makan yang tepat. Lebih jauh lagi, cara seseorang

memandang persoalan gizi dapat memengaruhi pilihan dan kebiasaan makannya. Pola perilaku orang tua dalam memberi makan anak sejalan dengan perilaku individu, keluarga, maupun komunitas yang dipengaruhi oleh karakter pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat kesadaran terhadap kondisi tertentu, serta keyakinan mereka mengenai cara terbaik dalam merawat anak. Dalam beberapa kasus, perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak dapat menurun karena kesibukan mereka dalam mencari nafkah. Oleh sebab itu, penting bagi para ibu untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai komponen dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pengasuhan, salah satunya adalah kemampuan dalam menerapkan pola makan seimbang agar kesehatan dan pertumbuhan anak tetap terjaga secara optimal (11).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan desain lintas seksional untuk menginvestigasi keterkaitan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan faktor-faktor penghambat pemenuhan gizi pada anak usia 3 tahun terhadap pencegahan stunting. Populasi penelitian adalah seluruh ibu dengan anak usia 3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sepanjang, Glenmore, Banyuwangi sebanyak 501 orang, dengan teknik **total sampling**. Kriteria yang dimaksud adalah ibu yang mempunyai anak

berusia 3 tahun dan bersedia mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak melengkapi kuesioner. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025.

Variabel independen meliputi faktor penghambat pemenuhan gizi (pengetahuan ibu, pola asuh, keragaman pangan, dan kondisi ekonomi), sedangkan variabel dependen adalah pencegahan stunting pada anak usia 3 tahun. Instrumen penelitian berupa kuesioner, lembar observasi, dan alat antropometri. Uji validitas menunjukkan seluruh item valid (nilai korelasi >0,3), sedangkan uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,981 yang berarti instrumen sangat reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner setelah responden menandatangani *informed consent*. Data dianalisis secara **univariat** untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan secara **bivariat** menggunakan uji Chi-Square, dengan alternatif uji T-test sesuai distribusi data. Aspek etika penelitian dijaga melalui prinsip *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Ijin etik untuk penelitian ini bernomor: 225/03/KEKP-STIKESBWI/VII/2024/2025

HASIL

Pengetahuan ibu mengenai Stunting di area tanggung jawab Puskesmas Sepanjang Glenmore

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting di Area Kerja Puskesmas Sepanjang Glenmore Juli 2025

	n	%
Baik	240	47.9
Cukup	171	34.1
Kurang	90	18.0
Total	501	100

Mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang gizi anak (47,9%), dan Hasil dari tes Chi-Square ($p = 0,000$) mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemenuhan gizi anak. Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan sebelumnya yang menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin optimal pemenuhan gizi anak sehingga risiko stunting dapat dicegah.

Pola asuh tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Sepanjang Glenmore

Tabel 2. Pola asuh Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sepanjang Glenmore Juli 2025

	n	%
Baik	391	78.0
Cukup	110	22.0
Total	501	100.0

Kebanyakan ibu menerapkan cara mendidik yang positif. (78%) dan sisanya (22%) berada pada kategori cukup. Hasil analisis Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara pola asuh dengan pemenuhan gizi anak.

Faktor ekonomi tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Sepanjang Glenmore

Tabel 3. Faktor ekonomi Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sepanjang Glenmore Juli 2025

	n	%
Baik	9	1.8
Cukup	380	75.8
Kurang	112	22.4
Total	501	100

Sebagian besar ibu berada pada kondisi ekonomi cukup (75,8%), dan uji *Chi-Square* ($p = 0,000$) menunjukkan kondisi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan gizi anak.

Hasil Uji *Chi-Squer*

Tabel 4. Hasil Uji *Chi-Squer* Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sepanjang Glenmore Juli 2025

	Pengetahuan ibu	Pola asuh	Faktor ekonomi
Chi-Square	127.519 ^a	167.673 ^b	406.246 ^c
df	7	4	9
Asymp. Sig.	.000	.000	.000

Nilai Chi-Square tertinggi terdapat pada faktor ekonomi (406.246), lebih tinggi dibandingkan pengetahuan (127.519) dan pola asuh (167.673). Sebanyak 98,2% responden berada pada kategori ekonomi cukup atau kurang, menunjukkan bahwa faktor ekonomi lebih dominan dibandingkan keterbatasan pengetahuan maupun pola asuh.

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 501 responden, tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi dan pencegahan stunting terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu 47,9% memiliki pengetahuan baik, 34,1% memiliki pengetahuan cukup, dan 18% termasuk dalam kategori kurang. Distribusi ini memberikan gambaran bahwa hampir setengah responden memiliki literasi gizi yang memadai, namun masih terdapat proporsi signifikan ibu dengan pengetahuan yang belum optimal. Kondisi ini menjadi penting mengingat pengetahuan ibu merupakan salah satu determinan utama dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak usia dini.

Pengetahuan ibu terbukti berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait makanan, kesehatan, dan praktik pengasuhan anak. Penelitian (Rahayu 2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung memberikan asupan yang lebih adekuat, termasuk pola makan seimbang, pemberian MP-ASI sesuai usia, dan pemantauan tumbuh kembang secara rutin. Hal ini sejalan dengan temuan studi di West Java yang menyatakan bahwa pengetahuan nutrisi ibu berkorelasi positif dengan status gizi anak, dan berkontribusi terhadap rendahnya prevalensi stunting. Dengan demikian, keberadaan 47,9% ibu yang memiliki pengetahuan baik dapat dianggap

sebagai modal sosial yang penting dalam upaya perbaikan status gizi anak (12).

Namun demikian, proporsi ibu yang memiliki pengetahuan cukup (34,1%) dan kurang (18%) menunjukkan adanya potensi risiko dalam praktik pengasuhan anak di masyarakat. Berdasarkan penelitian ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah cenderung tidak memahami kebutuhan energi dan zat gizi yang dibutuhkan anak, sehingga pemberian makanan seringkali tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko malnutrisi, terutama pada anak usia 6–36 bulan yang merupakan masa kritis perkembangan fisik dan kognitif (13).

Pengetahuan yang kurang juga berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan ibu dalam mengenali tanda-tanda gangguan pertumbuhan dan keterlambatan perkembangan anak. Pengetahuan gizi rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak melakukan pemeriksaan rutin di posyandu, sehingga keterlambatan deteksi dini stunting menjadi lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, keberadaan hampir 52% responden yang belum memiliki pengetahuan optimal menandakan perlunya intervensi edukatif yang berkelanjutan. (14).

Pola asuh

Hasil penelitian terhadap 501 responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu, yaitu 78% (391 orang), memiliki pendekatan pengasuhan yang baik,

sedangkan 22% (110 orang) memiliki pendekatan pengasuhan yang cukup. Tidak terdapat responden dengan kategori pengasuhan yang kurang. Temuan ini memberikan gambaran bahwa secara umum mayoritas ibu telah menerapkan pola pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak, meskipun masih terdapat proporsi yang perlu peningkatan kualitas dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Pendekatan pengasuhan merupakan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya pada usia 0–5 tahun yang merupakan periode emas (golden age). Pengasuhan yang baik mencakup aspek pemberian makan, stimulasi psikososial, pemberian kasih sayang, kebersihan, serta pemantauan tumbuh kembang secara rutin. Menurut UNICEF (2021), anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan responsif dan didukung oleh praktik pemberian makan yang tepat memiliki risiko stunting yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan berperan langsung terhadap status gizi dan perkembangan anak (15).

Tingginya proporsi ibu dengan pendekatan pengasuhan baik pada penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi, perhatian, dan perilaku pengasuhan ibu sudah berada pada kategori positif. Kondisi ini dapat menjadi modal penting dalam mendukung tercapainya target nasional penurunan stunting. Hasil ini sejalan dengan

penelitian terdahulu, yang melaporkan bahwa ibu yang menerapkan pengasuhan responsive termasuk memberikan stimulasi rutin, memperhatikan pola makan, dan menjaga kebersihan memiliki anak dengan status gizi lebih baik dibandingkan ibu dengan pengasuhan kurang responsive (16). Namun demikian, keberadaan 22% ibu dengan pengasuhan “cukup” menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan pengasuhan optimal. Kategori “cukup” sering kali menggambarkan bahwa ibu memiliki pemahaman dasar mengenai pengasuhan, namun belum mampu mengaplikasikan secara konsisten. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya pendidikan, keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan keluarga, dan terbatasnya akses informasi. Studi Nindya dan Briawan (2021) menegaskan bahwa pengasuhan yang tidak optimal sering terjadi pada keluarga yang memiliki keterbatasan pengetahuan serta akses terhadap layanan kesehatan dan informasi gizi (17). Selain itu, aspek pengasuhan yang kurang responsif dapat meningkatkan risiko malnutrisi. Hossain et al. (2021) dalam ulasan sistematisnya menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh tidak responsif atau minim interaksi emosional memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan dan defisit nutrisi. Hal ini menguatkan pentingnya perhatian terhadap

kelompok ibu yang berada pada kategori pengasuhan cukup (18).

Faktor ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 501 responden, mayoritas berada pada kategori ekonomi *cukup* yaitu sebesar 75,8% (380 orang). Responden dengan kategori ekonomi *kurang* sebesar 22,4% (112 orang), sedangkan kategori ekonomi *baik* hanya 1,8% (9 orang). Distribusi ini menggambarkan bahwa tingkat ekonomi keluarga dalam populasi penelitian cenderung berada pada level menengah ke bawah, dengan proporsi keluarga berpenghasilan tinggi sangat kecil. Temuan ini penting untuk dianalisis mengingat faktor ekonomi merupakan salah satu determinan utama status gizi anak dan risiko stunting.

Secara teoretis, kondisi ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk asupan makanan bergizi, akses layanan kesehatan, sanitasi, dan lingkungan pengasuhan. Menurut UNICEF (2021), keluarga dengan ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi, mengalami ketidaksesuaian pola makan, dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami malnutrisi dan stunting. Dengan demikian, keberadaan hampir seperempat responden pada kategori ekonomi *kurang* dapat menjadi indikasi adanya kelompok yang rentan terhadap masalah gizi (15).

Tingginya kategori ekonomi *cukup* (75,8%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu memenuhi kebutuhan dasar tetapi kemungkinan masih memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi secara optimal. Kondisi ekonomi cukup seringkali berkaitan dengan pendapatan yang tidak stabil, pengeluaran yang tidak terkontrol, dan pola konsumsi yang masih bergantung pada makanan murah berkalori tinggi tetapi miskin zat gizi. Penelitian oleh Nuryanto et al. (2022) dalam *Jurnal Kedokteran Brawijaya* menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan kategori “cukup” masih berisiko memiliki anak stunting apabila pengeluaran pangan tidak seimbang, terutama ketika konsumsi protein hewani rendah dan lebih banyak bergantung pada sumber karbohidrat murah (19).

Sebaliknya, keluarga dalam kategori ekonomi “baik” hanya sebesar 1,8%, menunjukkan bahwa daya dukung ekonomi tinggi tidak merata pada populasi. Kondisi ini juga mencerminkan karakter sosial ekonomi masyarakat di banyak wilayah Indonesia, di mana mayoritas berada pada kelompok menengah bawah. Studi Putri dan Nindya (2021) dalam *Amerta Nutrition* juga menunjukkan bahwa proporsi keluarga dengan pendapatan tinggi di daerah pelayanan puskesmas cenderung kecil, sehingga risiko stunting lebih banyak dikaitkan dengan keterbatasan ekonomi (20).

Faktor ekonomi yang kurang secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian oleh Rahayu et al. (2023) dalam *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* menunjukkan bahwa anak dari keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko 2,7 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan keluarga berpendapatan baik (21). Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional oleh Hossain et al. (2021) dalam *BMC Public Health*, yang menyimpulkan bahwa status ekonomi keluarga merupakan prediktor kuat status gizi anak di negara berkembang (18).

Keluarga dengan ekonomi rendah sering menghadapi hambatan dalam menyediakan makanan bernilai gizi tinggi, terutama protein hewani, sayur dan buah, serta makanan dengan kualitas mikro-nutrien tinggi. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga mempengaruhi akses layanan kesehatan seperti imunisasi, pemeriksaan tumbuh kembang, serta konseling gizi. Studi Suryani et al. (2020) menjelaskan bahwa keluarga berpenghasilan rendah memiliki tingkat kunjungan posyandu yang lebih rendah akibat keterbatasan waktu, biaya transportasi, dan beban kerja (14).

Meskipun kategori ekonomi “cukup” mendominasi, kelompok ini tidak dapat dianggap aman dari risiko stunting. Pendapatan keluarga yang hanya cukup untuk kebutuhan dasar sering kali tidak cukup untuk kebutuhan gizi optimal. Hal ini

diperkuat oleh temuan Pujiati et al. (2023), yang menyatakan bahwa tingkat ekonomi menengah tetap perlu menjadi target intervensi karena banyak keluarga yang berada pada kategori ini gagal menyediakan pola makan yang seimbang akibat literasi gizi yang rendah dan keterbatasan prioritas pengeluaran (16).

Dengan demikian, intervensi peningkatan status ekonomi dan pemberdayaan keluarga menjadi sangat penting. Pendekatan multi-sektor seperti program bantuan pangan, edukasi literasi keuangan keluarga, serta pemberdayaan Usaha Mikro Kecil (UMK) dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Selain itu, penyuluhan gizi harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatan untuk memilih pangan bergizi dengan anggaran terjangkau.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang disajikan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa Stunting adalah isu gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh tiga unsur utama. Pertama, pengetahuan ibu memainkan peran krusial; semakin baik pengetahuan seorang ibu, semakin besar kemungkinan anaknya mendapatkan nutrisi yang optimal. Kedua, faktor ekonomi keluarga memiliki dampak langsung pada kemampuan mereka untuk menyediakan makanan bergizi, di mana kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung

menghasilkan pemenuhan gizi anak yang lebih optimal. Ketiga, **pola asuh** ibu secara signifikan memengaruhi kualitas gizi yang diterima anak. Dengan demikian, stunting adalah masalah multidimensi yang memerlukan pendekatan komprehensif, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, perbaikan kondisi ekonomi, dan edukasi pola asuh yang tepat sebagai strategi kunci untuk mengatasinya.

SARAN

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para tenaga kesehatan dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan gizi, khususnya terkait pengetahuan ibu, pola asuh, dan penyediaan makanan bergizi. Bagi institusi pendidikan seperti STIKES Rustida, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik untuk memperkaya literatur dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat. Sementara itu, bagi masyarakat, khususnya ibu dengan balita, temuan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan gizi anak serta langkah pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Sepanjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulyani NS, Fitriyaningsih E, Hendra A, Rahmad A, Hadi A, Gizi J, et al. Stunting Di Kabupaten Aceh Besar Increasing knowledge and mother

- attitude for stunting prevention in Aceh Besar District. 2022;2022(4):28-33.
2. Wijayanti K, Issroviatiningrum R. Pendidikan kesehatan memengaruhi pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting. 2022;8(2):108-14.
 3. Kemenkes. Prevalensi Stunting di Indonesia [Internet]. 2023. Available from: https://kemkes.go.id/eng/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244?utm_source=
 4. Kemenkes. Prevalensi Stunting Nasional [Internet]. 2025. Available from: https://www.kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198?utm_source=
 5. Putri PS, Lutfiasari D, Lintan N, Kebidanan P, Kesehatan I. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. 2024;2:313-22.
 6. Kemenko. PMK Evaluasi Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Jawa Timur [Internet]. 2023. Available from: https://www.kemenkopmk.go.id/ke-menko-pmk-evaluasi-percepatan-penurunan-stunting-di-provinsi-jawa-timur?utm_source=
 7. Jember PK. Pedoman Teknis J-Chat Penting (Jember Cegah Kecacatan Permanen Pada Stunting) Rsd Dr . Soebandi Jember. 2023;(124).
 8. Smart Kampung. Data Stunting [Internet]. 2021. Available from: https://smartkampung.id/spbedesa/dashboard/bts?utm_source=
 9. Niken Ayu Merna Eka Sari*, Ni Ayu Ketut Mirayanti KRFA. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan. 2022;14:27-38.
 10. Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. 2020;9(1):6-14.
 11. Nikmah, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Makanan Gizi Seimbang Terhadap Pertumbuhan Anak Usia 1-2 Tahun. *Descr mother's Knowl about Nutr.* 2021;
 12. Rahayu, S. et al. Faktor Ibu dan Kejadian Stunting: Studi di Puskesmas Indonesia. *J Kesehat Masy Nas.* 2023;
 13. Andriani, M., & Wirjatmadi B. Pengetahuan Ibu dan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *J Media Gizi Indones.* 2020;
 14. Suryani, D. et al. Pengetahuan Ibu, Perilaku Pemantauan Tumbuh Kembang, dan Status Gizi Anak. *J Keperawatan Padjadjaran.* 2020;

15. UNICEF. Nutrition and Early Childhood Development Report. 2021;
16. Pujiati, E. et al. No TDeterminants of Stunting in Children Under Five: A Comprehensive Revieitle. J Kesehat Masy Nas (Kesmas). 2023;
17. Nindya, T. S., & Briawan D. Pengetahuan Gizi Ibu dan Praktik Pemberian Makan pada Balita. J Unair. 2021;
18. Hossain, M. et al. Maternal nutritional knowledge and child nutrition outcomes: A systematic reviewTitle. BMC Public Health. 2021;
19. Nuryanto, N. et al. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita. J Kedokt Brawijaya. 2022;
20. Putri, N., & Nindya T. Socioeconomic Factors and Child Nutrition in Indonesia. Amerta Nutr. 2021;
21. Rahayu, S. et al. Faktor Sosial Ekonomi dan Risiko Stunting pada Balita. J Kesehat Masy Nasional. 2023;